

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP MORAL CREDENTIAL EFFECT MAHASISWA
UNIVERSITAS MATH'LAUL ANWAR BANTEN TERHADAP TRADISI
TAHLILAN**

Eneng Humaeroh*

*Universitas Mathla'ul Anwar, Pandeglang, Indonesia

*Correspondence: enenghumaeroh@unmabanten.ac.id

Abstract

The moral credential effect has a huge clout to change other people's sight. The community are ethnicity that potentially has views that change from time to time, including tahlilan tradition that is commonly done by the Muslim community. In community interaction, every person is given influence to each other or has a tendency to follow moral action. This research wants to analyse social phenomena which happened and the alteration that occurred in it. Using instrument observation and research interview resulted from tahlil tradition's view changed and became a moral view that is more acceptable and make sense, this thing constitutes inclination to another opposite group. Respondents consisted of undergraduate students from the Islamic Religious Education study program at Math'laul Anwar University, Banten, who took part in Islamic Religious Education (PAI) lessons and discussions related to the tahlilan tradition. This research yield shown there's a fundamental change related tahlil tradition in the community in which students exist. Concept change and this view show the occurrence of moral belief securities. This social phenomenon is very interesting if in-depth research.

Keyword: tradition; tahlilan; learning PAI; moral credential effect

Abstrak

Moral Credential Effect (efek kepercayaan moral) memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan pandangan orang lain. Masyarakat merupakan suatu entitas yang berpotensi memiliki pandangan yang berubah dari waktu ke waktu, diantaranya tradisi tahlilan yang biasa dilakukan masyarakat muslim. Dalam suatu interaksi dalam masyarakat setiap orang saling memberikan pengaruh atau kecenderungan mengikuti tindakan moralnya. Penelitian ini ingin menganalisis suatu fenomena sosial yang terjadi dan perubahan yang terjadi didalamnya. Dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara peneliti mendapati pandangan tradisi tahlil yang telah bergeser dan menjadi pandangan moral yang lebih diterima dan masuk akal, hal ini merupakan kecenderungan kepercayaan kepada kelompok lain yang berlawanan. Responden terdiri dari mahasiswa tingkat sarjana program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Math'laul Anwar Banten yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan diskusi terkait tradisi tahlilan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang mendasar terkait tradisi tahlilan pada masyarakat yang didalamnya terdapat mahasiswa. Perubahan konsep dan pandangan ini menunjukkan telah terjadinya efek kepercayaan moral. Fenomena sosial ini sangat menarik apabila dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Kata Kunci: tradisi; tahlilan; pembelajaran PAI; efek kepercayaan moral

PENDAHULUAN

Fenomena psikologis yang dikenal sebagai "efek kredensial moral," atau "efek keyakinan moral," mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mempercayai dan menerima penilaian orang lain yang sebelumnya telah mengadopsi sikap moral pada suatu masalah. Di satu sisi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lisensi diri kemungkinan besar diamati di antara orang-orang yang memiliki sikap negatif atau tidak menguntungkan mengenai perilaku (moral) di bawah pengawasan, yang seharusnya lebih terhambat tanpa adanya kredensial. Ini sesuai dengan gagasan bahwa kredensial melepaskan ekspresi sikap yang benar tetapi tidak diinginkan secara sosial (Lalot and Falomir-Pichastor 2019). Seorang individu berkomitmen untuk mencapai tujuan moralnya. Teori lisensi moral (Miller dan Effron, 2010) menunjukkan bagaimana lisensi moral untuk bertindak tidak etis di masa depan mungkin berasal dari perilaku etis seseorang sebelumnya (Nguyen 2021). Pemikiran semacam ini memiliki kekuatan untuk membujuk masyarakat atau individu lain untuk bertindak serupa secara moral. Model yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan, mengevaluasi, dan membuat pilihan dalam

keadaan etis yang kompleks tidak terbatas pada literatur klinis (Brake and Nauta n.d.). Efek ini biasanya memanifestasikan dirinya melalui aktivitas dan interaksi yang berkelanjutan.

Moral, merupakan salah satu aspek yang terpenting yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam moral disebut juga akhlak. Akhlak memiliki persamaan dengan karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika (Maulidah 2022). Interaksi sosial yang terjadi dan arus informasi yang datang sangat mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang. Informasi yang deras mampu membentuk persepsi-persepsi baru yang sama sekali berbeda dan jauh dari persepsi sebelumnya, ini tentu mampu menggeser nilai-nilai yang selama ini diterapkan di dalam pembelajaran karena tingkat intensitas yang sangat tinggi. Kelompok, individu, atau masyarakat yang sebelumnya tidak setuju dengan suatu tindakan atau keputusan secara progresif mengadopsi atau menyepakati tindakan atau keputusan tersebut.

Penelitian ini diangkat berdasarkan adanya fenomena terkait dengan pandangan mahasiswa terhadap kebiasaan tahlilan. Tahlilan itu sendiri dipercaya sebagai suatu ritual yang dapat meringankan siksa kubur orang yang sudah meninggal dunia. Berdasarkan Wikipedia, Tahlilan adalah ritual atau upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, khususnya suku Jawa untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke- 40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000. peringatan ini seolah menjadi wajib meskipun sangat memberatkan secara ekonomi.

Seiring dengan arus informasi yang deras, kritikan terhadap tahlilan pun berdatangan, demikian pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus atau melalui gencarnya kajian-kajian melalui *Focus Group Discussion* yang membahas dampak negatif dari penyelenggaraan tahlilan, diantaranya dampak ekonomi. Tradisi tahlilan sangat menguras energi, biaya dan menyita waktu

parahnya dimanfaatkan sekelompok orang agar dapat makan gratis dan juga membawa sebagian makanan untuk dibawa pulang (berkat).

Tradisi tahlilan ditolak oleh kelompok Islam lain yang tidak sefaham. Kelompok ini tidak melakukan tradisi tahlil meskipun keluarganya meninggal, dan tidak ada yang berkurang atau terdampak meskipun tidak melakukan tradisi tahlil. *Moral Credential Effect* berfungsi dengan baik sehingga lambat laun tradisi tahlilan mulai dianggap bukan sesuatu hal yang vital. Meskipun demikian tradisi tahlilan tidak sepenuhnya ditinggalkan karena ada beberapa hal yang dipercaya yakni sebagai ladang amal dan sedekah keluarga almarhum.

Orientasi Pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai, yang substansinya etika atau moralitas sosial. Pengetahuan agama Islam yang diberikan pada Pendidikan formal diberi nama PAI, dan sebagai mata kuliah yang lebih menitik beratkan pada pembinaan kepribadian dan akhlak (Rakhmat and Hidayat 2022). Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dengan tujuan yang lebih luas yakni keberhasilan hidup di dunia dan kebaikan di akhirat. Kerangka berfikir dalam Islam secara spiritual berupaya mewujudkan keseimbangan di antara dunia dan akhirat (Fuady 2023). Hal ini secara nyata berwujud pada kepribadian Islami yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan. Paradigma pendidikan adalah kegiatan yang khas manusiawi dan berbudaya yang berkesinambungan dan berkelanjutan dalam teknisnya menerapkan moral atau akhlak. Terma akhlak, dalam bahasa Majid Fakhry, hal ini diartikan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam interaksi dengan dirinya, sesamanya, makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Sedangkan Imam Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, menyebut bahwa akhlak adalah kekuatan yang tertanam dalam dan dorongan perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Moral Credential Effect (efek kepercayaan moral) membentuk sikap baru terhadap pandangan tradisi tahlilan. Meskipun tidak ditinggalkan, tetapi pandangannya secara moral cukup tegas seperti tahlilan tidak perlu menguras waktu, tenaga dan biaya serta kepercayaan bahwa tahlilan tidak serta merta

membebaskan mayit di alam kubur, tetapi menjadi sarana silaturahmi dalam lingkup sosial.

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah dengan menggunakan metode survey lapangan. Dalam Nugroho, 2012, metode Survey lapangan adalah mengumpulkan data melalui pengukuran langsung di daerah penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data yang diambil langsung dari lapangan.

Responden penelitian adalah mahasiswa keluarganya masih melakukan tradisi tahlil. Yakni, mahasiswa tingkat sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Math'laul Anwar Banten yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan survey dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2022.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diambil secara langsung pada kehidupan masyarakat dan instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap para responden. Data yang diperoleh lalu diuraikan dan tahap berikutnya menyusun hasil wawancara dan mendeskripsikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrument observasi terhadap responden yang keluarganya masih melakukan tradisi tahlilan jika terdapat keluarga meninggal dunia. Yakni, pada mahasiswa tingkat sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Math'laul Anwar Banten yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama bulan November 2022.

Moral credential effect (efek kepercayaan moral) terlihat tatkala pelaksanaan tahlilan yakni bagaimana tradisi itu tidak lagi membagikan makanan yang dikemas dalam suatu wadah yang berisi nasi lengkap dengan lauk pauk dan kue-kue (berkat). Tetapi berkat diberikan dalam bentuk kotak atau kantong plastik yang berisi bahan pokok seperti beras, indomie, telur, gula dan kopi atau lainnya.

Dengan pembagian berkat yang berisi bahan pokok, keluarga yang bersangkutan sudah menghemat biaya memasak. Selain itu besarannya pun tidak dipaksakan. Peserta tahlil pun dapat menerima keadaan tersebut bahkan jika pembagian berkat itu tidak diberikan setiap malam tahlil. Waktu tahlilan juga terkadang dilakukan pada sore hari. Waktu pelaksanaan tersebut telah bergeser dari kebiasaan lama yang dilakukan pada malam hari.

Moral credential effect mempengaruhi pelaku tradisi tahlilan dari sisi pandangan. Responden memiliki pandangan yang cukup jauh berbeda dari sebelumnya, yakni memandang bahwa tradisi tahlilan hanya sebatas tradisi yang memiliki nilai-nilai historis, nilai-nilai sosial dan nilai ekonomi. Dengan melakukan tradisi tahlilan pelaku melanjutkan kesejarahan tradisi, bertemu tetangga serta terdapat aktivitas ekonomi. Pandangan ini tentu saja bertolak belakang dengan pandangan lama bahwa tradisi tahlilan merupakan suatu bentuk pertolongan kepada orang yang meninggal agar diringankan siksa kubur bahkan diselamatkan dari dosa-dosa yang pernah dilakukan selama hidup. Nilai atau pandangan tersebut sebagai efek dari kredensial moral seseorang karena interaksi yang dilakukan bersama dengan orang yang telah lebih dulu memiliki pandangan baru bukan pandangan lama tentang tahlilan. Para pengkritik tahlilan lebih dapat diterima dibandingkan dengan pelaku tradisi tahlilan itu sendiri.

Pengaruh efek kredensial moral cukup signifikan membentuk pandangan mereka terhadap tradisi tahlilan. Kelompok masyarakat tidak lagi mempercayai tradisi tahlilan sebagai aktivitas agama yang diharuskan atau diwajibkan. Prilaku tidak boros saat keluarga ada yang meninggal dan lebih cenderung keluarga menyiapkan hal yang paling urgen terlebih dahulu dan menyiapkan moral yang paling rasional dalam menghadapi situasi tersebut.

KESIMPULAN

Moral Credential Effect (efek kepercayaan moral) melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di program studi Pendidikan Agama Islam - Universitas Math'laul Anwar Banten cukup berpengaruh memberikan pergeseran cara pandang

masyarakat terhadap tradisi tahlilan baik secara ekonomi maupun cara memandang tradisi moral tahlilan. Moral masyarakat terbentuk karena adanya kepercayaan terhadap pelaku moral sebelumnya yang punya komitmen kuat terhadap moral anti tahlilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Taufik Rakhmat dan Tatang Hidayat, *Landasan Pedagogik Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022
- Brake, Hans Te Nauta, Bart, *Caughtbetween is and ought: The Moral Dissonance Model*, *Frontiers in Psychiatry*, 2022
- C. Nguyen, *The effect of other in-group members' organizational citizenship behavior on employees' organizational deviance: a moral licensing perspective*, *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 2021
- Lalot, Fanny Falomir-Pichastor, Juan M., *Moral Credentials, Intergroup Attitudes, and Regulatory Focus Interactively Affect Support for Affirmative Action*, *Spanish Journal of Psychology*, 2019
- Majid Fakhri, *Etika dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Maulidah, *Akhlaq Sebagai Esensi Pendidikan Islam*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2022
- Mohammad A. Shomali, *Relativitas Etika*, Jakarta: ICAS Press, 2001
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Bandung*: Pustaka Setia, 1998
- Richard Brodie, *Virus Akal Budi*, Jakarta: Gramedia 2014
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlaq Bandung*: Pustaka Setia, 2008
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tahlilan>, diunduh 28 September 2023, pukul 10.12 PM